

NASKAH PUBLIKASI

MALULO

**Skripsi Penciptaan Seni
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata S1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

Gandhies Fitriah Damayanti

NIM: 1410035411

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

JURNAL MALULO

Oleh : Gandhies Fitriah Damayanti

Dosen Pembimbing I : Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.

Dosen Pembimbing II : Dra. Daruni, M. Hum.

RINGKASAN

Malulo merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian budaya lokal yang berada di suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak *Moese* (sikap tangan) dan *Nilulo* (sikap kaki) pada tari Lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. *Malulo* dipilih sebagai judul karya tari ini. *Ma* merupakan singkatan bahasa daerah Sulawesi dari kata *Manari* yang dalam bahasa Indonesia berarti menari, sedangkan *Lulo* merupakan tari pergaulan atau keakraban yang ada di Sulawesi Tenggara. Jadi apabila disimpulkan *Malulo* berarti menari Lulo. Tari Lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-injak kaki pada tumpukan padi guna sebagai sarana untuk melepaskan bulir biji-biji padi pada saat panen. Namun bergeser fungsi menjadi tarian yang biasa diadakan pada acara-acara pesta pernikahan, sekaligus sebagai tarian untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daerah Sulawesi Tenggara.

Gerak dasar dalam karya ini terinspirasi dari kesenian budaya lokal suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak tangan dan kaki pada tari Lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. Materi gerak tarinya ialah mengkombinasikan gerak tradisi Lulo dengan pengalaman ketubuhan penata yaitu *Hiphop*. Dengan kualitas gerak tegas, cepat dan enerjik menggambarkan saat menari Lulo. Motif *Robotic*, *Popping*, *Power Move*, *Moonwalk*, dan *Tutting* dari gerak tari *Hiphop* yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar Lulo menghasilkan beragam motif baru sehingga dapat memperkaya garapan ini.

Karya tari *Malulo*, dikomposisikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari di antaranya tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki dianalogikan sebagai gambaran penari tari Lulo yaitu muda-mudi yang terdiri laki-laki dan perempuan warga suku daerah Sulawesi Tenggara. Tipe tarian *Malulo* adalah studi gerak dari sikap tangan dan kaki dalam gerak Lulo. Busana dalam karya ini menggunakan kain motif *Kasopa* dengan pilihan warna hitam dan kuning emas yang biasa digunakan dalam adat tari Sulawesi Tenggara. Musik tari yang digunakan ialah *Midi*. Karya tari *Malulo* dipentaskan di *proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci: *Tari pergaulan, Gerak Lulo, Malulo*

ABSTRACT MALULO

Choreographer : Gandhies Fitriah Damayanti

Malulo is a work a dance that inspired by local culture art that is in tribes tolaki southeast sulawesi by taking the essence motion *Moese* (attitudes of the hand) and *Nilulo* (attitudes feet) on dance *Lulo* as a source of the creation of the work of dance. *Malulo* chosen as the title of a work dance. It is an abbreviation in dialect of the sulawesi manari who in indonesian language means dancing, while *Lulo* courtship dance is or familiarity that is in southeast sulawesi. So if it is concluded *malulo* means dancing *Lulo*. Dance *Lulo* at first flourished from the advantage of tolaki who stepping of the feet on a pile of rice in order to as a means of to release ears of the seeds of rice during harvest time. But shifted into a dance that ordinary held on solemn occasions the wedding party, as well as a dance for welcoming guests or a tourist who is visiting to the regions southeast sulawesi .

Motion the basic for the work is inspired by local culture art the tolaki southeast sulawesi by taking the essence motion the hands and feet in dance *Lulo* as a source of the creation of the work of dance. Material motion of choreography is combined motion tradition *Lulo* to the experience body sponsor of the Hiphop. With the quality of motion firmly, quick and energetic describe when dancing *Lulo*. Motives robotic, popping, power move, moonwalk, and tutting of the motion dance hiphop who integrated with some motion basic *Lulo* yielding variously motive new so can enrich to cultivate this.

The work of dance *Malulo* , in composition into the shape of the choreography groups in the form of six dancers but today their performance in buying bukopin shares include three female dancers and three male dancers but today their performance was as an illustration a dancer dance *Lulo* pt pgn promised to supply young teens consisting male and female residents of the tribe of the regions southeast sulawesi. Type a dance *Malulo* is a study motion from the measures and the behaviour of the hands and feet in motion *lulo*. Given you coats to ward in the work of this means of a cloth motive kasopa with the choice of a black color and golden yellow accounts which are usually used in the customs dance southeast sulawesi. The music to the dance who used is medium scale. The work of dance *Malulo* was staged in Proscenium Stage of the art Institute Indonesia Yogyakarta in central java.

Keywords: *Social Dance, Motion Lulo, Malulo*

I. PENDAHULUAN

Tari Lulo atau Molulo adalah komposisi tari tradisional khas suku tolaki yang merupakan penduduk asli kota Kendari Sulawesi Tenggara. Tarian ini biasa diadakan pada acara-acara pesta perkawinan, perjamuan dalam menyambut tamu ataupun acara-acara hiburan ramah tamah. sehingga tari Lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mempererat talisilaturahmi dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, maupun usia. Tari Lulo adalah sebuah bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis, keberagaman tersebut kemudian menjadikan tari Lulo ini dapat diterima oleh semua masyarakat dan menjadi ciri khas kota Kendari.

Sejarah munculnya tari Lulo tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan masyarakat Tolaki. Suku Tolaki dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Tari Lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-injakkan kaki pada tumpukan padi untuk membuka bulir-bulir padi pada saat panen. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa Tolaki dengan *molulowi opae*, *molulowi* berarti menginjak-injakkan kaki dan *opae* artinya padi.

Saat ini tari Lulo sudah mulai banyak dikreasikan, bentuk kreasi yang diciptakan membuat pertunjukan tari Lulo menjadi beragam. Beragamnya jenis tarian ini disebabkan oleh banyak faktor seperti dari instrumen

pengiring, pengembangan gerak-gerakan dalam tarian, dan asal daerah. Namun, meskipun terdiri dari Lulo kreasi yang relatif banyak, prinsip-prinsip dasar gerakan dari tarian ini adalah sama, yaitu gerakan kaki, tangan dan bentuk lingkaran atau sejajar. Dalam tari Lulo, ada beberapa istilah gerak yang perlu diketahui, yaitu *Moese*, artinya gerakan tangan ke atas dan ke bawah. *Molakoako* artinya bergerak ke arah kanan dan kiri. *Nilulo-lulo* artinya gerakan kaki menginjak-injak.

Menari Lulo atau Molulo tidaklah rumit, tarian yang dilakukan secara massal dan membentuk pola lingkaran ataupun sejajar ini hanya bergerak maju mundur berlawanan dengan arah jarum jam, dengan iringan musik yang berirama menghentak, dangdut, atau bunyi tabuhan gong, sehingga struktur gerakan akan dengan mudah terbangun. Mula-mula telapak tangan digenggamkan dengan telapak tangan pasangan kita sedemikian rupa sehingga telapak tangan masing-masing saling bertaut. Posisi telapak tangan pria harus di bawah telapak tangan wanita. Ini aturan atau etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan bagian dada wanita pasangan menari tak tersentuh, penari Lulo ini berdiri segaris dengan penari lain dan membentuk pola lingkaran ataupun sejajar semakin banyak yang ikut menari akan semakin besar pula posisi yang ada, tangan yang sudah saling mengait digerakkan turun naik bersama dengan pasangan untuk mengimbangi ayunan langkah kaki yang maju mundur, ke kiri dan kanan, dengan tempo gerakan yang disesuaikan dengan irama pengiring.

Budaya molulo ini diiringi oleh tabuhan gong alat musik pukul yang terbuat dari logam. Irama pengiring bunyinya bervariasi sesuai dengan alat yang digunakan. Irama *tolongi dongi-dongi* menggunakan gong kecil. Irama *mode-mode salaka* memakai gong. Irama *tundu watu ngganeko* menggunakan tiga gong dengan ukuran bertingkat, sedangkan irama *pundi madi talopo* menggunakan tiga gong yang besarnya sama. Di zaman dahulu, sebelum dikenal alat pengiring dari gong, pengiring Lulo adalah gendang yang terbuat dari potongan silinder kayu yang salah satu ujungnya ditutupi kulit kayu atau kulit binatang. Ada juga yang menggunakan sejenis kulintang dari bambu yang dilubangi dan menghasilkan bunyi. Namun semakin berkembangnya teknologi sudah jarang ditemukan orang yang ahli dalam memainkan irama gong sesuai dengan irama aslinya, maka sekarang musik tabuhan gong sebagai pengiring tarian Lulo ini sudah digantikan elektron/organ tunggal.

Pesan yang hendak disampaikan dalam tarian ini ialah sebuah penyampaian bahwasannya kita sebagai anak bangsa yang kaya akan budaya serta adat istiadat masing-masing daerah mampu untuk mengenal, mengembangkan serta melestarikan kesenian budaya khas daerah kita. Beberapa pengertian dan bentuk aturan dari tari ini dapat dijadikan poin-poin penting agar tari Lulo ini dapat dikembangkan dan dapat dikemas dengan variasi berbeda tanpa meninggalkan arti dari tari tersebut dan segala aturan-aturan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas maka hal ini menjadi daya tarik bagi penata tari untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengambil objek dari gerak Lulo yang kemudian dikemas menjadi sebuah bentuk karya koreografi kelompok. Gerak Lulo kemudian dikembangkan melalui ruang, waktu, dan tenaga. Lalu divariasikan ke gerak bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda tidak seperti biasanya yang hanya digerakkan oleh kaki dan tangan. Esensi gerak Lulo seperti kokoh, stakato, dan keangkuhan membantu dalam pencarian gerak yang digabungkan dengan gerak Lulo yang sudah divariasikan. Dalam karya tari ini ditambah gerak sesuai pengalaman ketubuhan koreografi penata yaitu gerak *Hiphop* seperti gerak *Popping*, *Wacking*, *Robotic* dan *Backslide*. *Hip Hop* merupakan perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari *Robotic*, *Popping*, *Power Move*, *Moonwalk*, dan *Tutting*. Belakangan ini elemen *HipHop* juga diwarnai oleh *beatbox*, bahasa *slang*, dan gaya hidup lainnya. Sedangkan untuk koreografinya, musik tersebut kemudian diisi dengan tarian patah-patah, dan *powerfull*. Pada perkembangannya *Hip Hop* juga dianggap sebagai bagian dari seni dan untuk mengekspresikan seni visual munculah *Graffiti* sebagai bagian dari budaya *Hip Hop*. Terdapat alasan spesifik adanya gerak *Hip hop* yang dipilih untuk menggabungkan gerak tersebut ialah karena adanya pengalaman ketubuhan penata yang awalnya lebih mengenal sekaligus menyukai gerak *Hip Hop* dibanding gerak tradisi.

Inilah yang memicu penata untuk membuat suatu sajian karya tari baru yang menggabungkan antara gerak tradisi dengan gerak *Hip Hop*.

Karya tari yang diciptakan tetap diarahkan dan diorientasikan pada teknik dan gerak tari Lulo hanya saja gerak tarinya nanti akan dikolaborasikan dengan pengalaman ketubuhan koreografi penata yaitu *Hip Hop*. Karya tari ini ditarikan oleh tujuh penari diantaranya tiga penari perempuan dan empat penari laki-laki dan dikomposisikan menjadi sebuah karya koreografi kelompok yang utuh dan menarik.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Rangsang merupakan sesuatu yang mendasar dalam menemukan ide membangkitkan semangat serta sebagai awalan dalam menciptakan sebuah karya seni. Rangsang dalam komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Dalam karya tari ini terkait rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik dapat timbul dari melihat tari Lulo tersebut dan dapat mengenali serta mengetahui gerak tari Lulo lalu mengembangkannya. Setelah melihat dan mengenali itulah penata dapat memasuki ruang penciptaan kreatif dengan melakukan pengembangan gerak-gerak tanpa menghilangkan gerak asli.

b. Tema Tari

Tema dapat dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk membatasi suatu karya tari. Adanya tema maka koreografi tersebut dapat terbentuk dan mempunyai batasan serta landasan dasar sehingga terwujudnya karya tari tersebut. Tema karya tari ini bersifat non literal yang tidak memiliki alur cerita. Tema yang diusung dalam karya *Malulo* yaitu fokus pada pengembangan gerak tari Lulo dengan mencari kompleksitas dalam hal pengembangan melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga.

c. Judul Tari

Judul adalah komponen kecil yang penting dalam sebuah karya. Melalui judul menyampaikan secara garis besar sesuatu yang akan disampaikan dari karya tersebut. Karya tari berjudul *Malulo* untuk garapan karya tari ini. *Ma* merupakan singkatan bahasa daerah Sulawesi dari kata *Manari* yang dalam bahasa Indonesia berarti menari, sedangkan *Molulo* merupakan tari pergaulan atau keakraban yang ada di Sulawesi Tenggara. Jadi bila disimpulkan *Malulo* berarti menari Lulo. Menurut penata judul tersebut dapat mewakili apa yang ingin penata sampaikan dalam karya tari sehingga membuat penata tertarik untuk menjadikannya sebagai judul dalam karya tari ini.

d. Tipe Tari

Karya tari *Malulo* merupakan tipe tari studi. Tipe tari studi ini dipilih karena karya tari studi berkonsentrasi pada materi yang terbatas, bahkan

memiliki beberapa aksi yang masing-masing mempunyai penekanan gerak berbeda. Gerak yang penata olah dalam garapan ini memusatkan pengembangan dan variasi dari gerak tari Lulo. Pada karya tari ini tidak memunculkan penokohan dan penyampaian suatu cerita, hanya berkonsentrasi pada variasi dan pengembangan gerak tari Lulo. Maka tipe tari karya tari ini adalah studi.

e. Mode Penyajian Tari

Dalam penyajiannya karya tari *Malulo* menggunakan mode penyajian representasional. Representasional dengan memvisualisasikan munculnya pengembangan esensi dari gerak Lulo yang sudah diamati yakni ketegasan, kekokohan, *stakato* dan gerak Lulo sudah divariasikan serta dikombinasikan geraknya kedalam pengalaman ketubuhan koreografi penata.

f. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen dasar dalam koreografi. Gerak dapat diartikan sebagai tenaga yang bergulir dalam ruang dan waktu. Elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Garapan tari *Maimolulo* berpijak pada gerak tari Lulo yaitu sikap tangan (*Moese*) dan sikap kaki (*Nilulo*) yang menjadi sumber acuan pada pengembangan gerak

dan ditambahkan dengan pengalaman ketubuhan penata serta gerak *Hip Hop* yang diambil seperti *Popping*, *Tutting*, *Robotic*, dan *Backslide*. Kualitas gerakannya ialah menghasilkan gerak-gerak yang tegas dan stakato (patah-patah). Gerak tersebut kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas.

g. Adegan Tari

Karya tari *Malulo* dibagi kedalam 4 adegan :

1. Bagian pertama merupakan gerak introduksi yang ditarikan oleh tiga penari dengan menggerakkan tari Lulo lalu dikombinasikan dengan gerak pengembangan dari sikap Lulo yang sudah ada melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga.
2. Bagian kedua bentuk dari hasil studi gerak yang lebih berfokus pada sikap gerak tangan. Perbedaan kualitas gerak pun terlihat antara penari perempuan dan laki-laki yaitu tegas dan lembut.
3. Bagian ketiga yaitu bentuk hasil studi gerak representasi kaki yang kemudian digabungkan dengan gerak-gerak *Hip Hop*. Lalu muncul tiga penari perempuan menari lemah lembut dengan sikap-sikap gerak tari Kendari dengan tambahan rok dengan menggunakan kain tenun khas Sulawesi Tenggara.
4. Bagian akhir merupakan bagian klimaks dari garapan karya *Malulo* yaitu adanya pengembangan dari sikap Moese dan Nilulo yang

ditarikan berbeda-beda oleh keenam penari sampai *lighting* dan musik *fadeout* diiringi *frontcurtain* yg pelan-pelan menutup.

h. Penari

Penari merupakan sarana yang penting sebagai subjektifitas konsep penata tari. Dalam proses penggarapan karya *Malulo* ini akan ditarikan oleh 6 orang penari, 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Tidak ada ketentuan ataupun arti, hanya karena dalam tarian Lulo tidak ada batasan penari sehingga penata menggunakan 6 penari saja sebagai kebutuhan variasi pola lantai dan komposisi tari. Adanya penari laki-laki dan perempuan karena penata ingin menemukan variasi gerak yang lebih dalam hal kualitas gerak antara penari laki-laki dan perempuan.

i. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan aspek yang tidak boleh ketinggalan dalam pertunjukan tari. Rias yang digunakan dalam karya ini ialah riaskorektif gagah untuk laki-laki dan cantik untuk perempuan. Sedangkan busana yang dipilih oleh penata adalah dominan berwarna hitam dan emas. Paduan warna tersebut dihadirkan karena terinspirasi dari warna lambang dari provinsi Sulawesi Tenggara itu sendiri yakni Kuning, Hitam, Emas, dan Hijau. Tetapi dalam karya ini penata hanya memilih 2 warna yaitu hitam dan emas dengan mengenakan busana yang sudah didesain oleh penata dengan menggabungkan

kain tile warna hitam dan kain bludru emas dilengkapi sabuk yang hitam dengan ditambah payet emas dan aksesories kepala. Busana ini didesain tanpa mengganggu keterampilan bentuk dan teknik para penarinya.

j. Musik Tari

Pemilihan musik dinilai penting untuk mengiringi serta melaraskan antara tema dengan koreografi tersebut. Rancangan garapan tari ini menggunakan musik *Midi*. Dalam karya tari ini menggunakan musik dengan nuansa Sulawesi dengan ciri khas irama yang dihasilkan dari instrumen bunyi gong, gambus dan gendang yang merupakan musik asli yang mengiringi tari Lulo agar dapat menyelaraskan pada saat penari menari Lulo. Penata ingin mencoba menghadirkan instrumen musik gong dengan dikolaborasikan dengan instrumen barat seperti *effect electrical*, *electronic*, dan *techno*. Sehingga musik pun ikut dipadukan dengan alat yang terdengar modern akan tetapi tidak meninggalkan tradisi yang ada di Sulawesi Tenggara.

k. Tata Rupa Pentas

Karya Tari *Malulo* dipentaskan di panggung prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung berbentuk persegi panjang berwarna hitam yang memiliki sembilan ruang imajiner di dalamnya. Maka penata memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang dimiliki *Proscenium stage*. Penata memanfaatkan *Front*

curtain yang dipegang oleh kedua penari dari sisi kanan dan sisi kiri sehingga menimbulkan efek bergerak sebagai tanda masuknya penari kedalam stage serta dapat menambah nilai estetis dalam pertunjukan ini. Karya ini tidak menggunakan setting apapun hanya mengeksplorasi ruang yang terdapat pada *Proscenium stage*.

1. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suasana nuansa yang luar biasa membentot perhatian penonton terhadap tontonannya. Tata cahaya yang baik mampu membangun suasana sesuai dengan keinginan penata. Pada setiap adegan. Karya tari *Malulo* dilengkapi dengan pencahayaan yang baik yakni menggunakan *point of view* dalam beberapa adegan seperti pembagian *focus on one point* dan *focus on two point*. Selain itu, digunakan juga pencahayaan dengan warna merah untuk memunculkan suasana ketegasan dan biru untuk keceriaan.

III. EVALUASI

a. Bagian Introduksi

Bagian ini diawali dengan musik yang bernuansa Sulawesi dengan menggunakan alat musik yaitu gambus buton ditambah dengan vokal berlafah bahasa Sulawesi Tenggara untuk lebih mendukung suasana. Lalu satu penari menarikan dengan sikap gerak tangan dan kaki versi dari pengembangan gerak penata sendiri. Saat musik sudah mulai naik keluarlah dua penari laki-laki yang ikuti mendampingi agar penari bisa menari Lulo sambil bergenggam tangan bersama.

b. Bagian I

Bagian ini memperlihatkan pengembangan sikap gerak tangan *Lulo* yang sudah dikembangkan dan dipadukan oleh pengalaman ketubuhan penata sendiri. Geraknya pun mulai divariasikan tidak seperti gerak Lulo pada umumnya namun sudah dikembangkan ke bahu, kepala dengan esensi gerak yang cepat, tegas, dan stakato. Ruang pun mulai terlihat pada bagian ini antara ruang gerak penari laki-laki dengan penari perempuan dan ada penambahan gerak *Tutting* dipadukan dengan suasana musik yang dinamis.

c. Bagian II

Bagian ini memperlihatkan gerak yang mulai fokus ke sikap kaki dalam tari Lulo yang awalnya dimulai oleh gerak tiga penari laki-laki dengan esensi gerak yang berbeda-beda yaitu vibrasi, stakato, dan legato.

Lalu tiga penari laki-laki pun *out* dari panggung dan *in* kedalam panggung tiga penari wanita dengan adanya tambahan rok dengan motif *Kasopa* dibawahnya dan gerak dengan prinsip gerak-gerak tari Sulawesi

d. Bagian III

Bagian ini memperlihatkan sikap-sikap tangan dan kaki pada tari Lulo yang dipadukan dengan Gerak *Hip Hop* seperti *Popping*, *Wacking*, *Robotic* dan *Backslide*. Dengan suasana musik yang lebih modern menggunakan effect *electrical*, ataupun *techno*. Penari pun *on stage* dengan tidak adanya *in out* penari.

e. Ending

Bagian ini merupakan bagian akhir dan klimaks dari karya ini, penari pun mulai menari Lulo dengan formasi bentuk lingkaran dengan gerak cepat yang terus menerus dan akhirnya mulai pisah dan bergerak sesuai pengembangan masing-masing ketubuhan gerakanya. Dengan makin lama *Fadeout* dan *Lighting* pun *Fadeout* beriringan dengan *Frontcurtain* yang tertutup.

IV. KESIMPULAN

Proses penciptaan karya tari yang berjudul *Malulo* merupakan hasil ide kreatif penata tari yang berawal dari keinginan penata yang ingin membuat karya tari dari identitas tempat kelahiran asli orangtua penata, tetapi penata lebih cenderung menyukai tarian yang bergenre *Hiphop*. Dari situlah awal munculnya ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang memadukan antara tradisi Tolaki dengan gerak *Hiphop* yang berorientasi pada gerak tangan dan kaki dalam tari Lulo lalu menemukan sikap tangan (*Moese*) dan sikap kaki (*Nilulo*) yang berbeda lalu divariasikan ke dalam tubuh lainnya seperti kepala, bahu, lengan, badan pinggang dan kaki lalu dikembangkan melalui elemen ruang, waktu dan tenaga.

Malulo merupakan karya lanjutan dari *Maimolulo* yang telah digarap sebelumnya pada kelas koreografi mandiri di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Dalam karya *Maimolulo* penata sengaja membuat ending menjadi gantung dan menimbulkan pertanyaan bagi penonton karena penata sendiri ingin melanjutkan karya tersebut sebagai sumber ide penciptaan ke dalam tugas akhir. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari yang terdiri dari tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Karya tari ini terdiri empat tiga bagian, setiap bagian melihatkan variasi yang menyusun dari atas kepala hingga ujung kaki dan memiliki visual yang berbeda-beda tetapi masih dalam balutan satu tema.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Buku:

Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.

Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*, Los Angeles: Prentice Hall, INC. Di alih bahasakan ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.

Meri La. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*, London: A & Black. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto

1. Narasumber

Saidi. 25 Tahun. Penari Tari Lulo

2. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=IGqIAZ-UfaE>: “TARI LULO KOTA KENDARI” dipentaskan tanggal 22 mei 2014

<https://www.youtube.com/watch?v=foMTJ3fC4E4>: “TARI WELU MENGGAGA HALO SUTRA 2017” karya tari tahun 2017

<https://www.youtube.com/watch?v=UGJM2T6kono>: “DANCITE JAZZ” karya tahun 2017

3. Diskografi

Video karya tari berjudul “*MAIMOLULO*” karya Gandhies Fitriah Damayanti pada tahun 2017

